

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Peran Kyai Muqayyim dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Buntet Cirebon**

Beberapa peran yang telah beliau lakukan yaitu melakukan pendidikan Islam yang pertama kali dilaksanakan di mushola, mendirikan masjid dan rumah panggung yang dijadikan sebagai tempat pendidikan Islam, materi yang diajarkan berkaitan dengan ajaran Islam, sistem pembelajarannya masih tradisional dengan sistem pasaran menggunakan metode ceramah, diskusi dan keteladanan, serta mengamalkan yang telah diajarkan dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan seperti sholat berjamaah, yasinan dan tahlilan, istighosah, tadarus dan khotmil qur'an, marhabanan/barzanji dan pengajian. Pesantren Buntet adalah pusat pengembangan dakwah Islam di wilayah Cirebon timur. Hal ini berkat jasa Mbah Muqayyim yang telah membangun konstruksi dasar sendi-sendi Islam di Pesantren Buntet, sebagian besar wilayah Cirebon tak lepas dari pengaruh pengembangan Islam yang dibawa Mbah Muqayyim dan anak keturunannya. Apabila dipetakan secara umum Cirebon terbagi menjadi dua pengaruh dakwah lembaga pesantren. Diujung barat Cirebon terdapat Pesantren Babakan Ciwaringin, dan di sektor timur Pesantren Buntet mendominasi sampai sebagian wilayah Jawa Tengah seperti Tegal dan Brebes. Pengembangan dakwah Pesantren Buntet tentunya dibangun oleh Mbah Muqayyim yang menjadikan Pesantren Buntet sebagai wadah pengembangan ilmu agama dan anak keturunannya yang mampu meneruskan perjuangannya

## 2. Peran Kyai Muqoyyim dalam melawan penjajah pada masa kemerdekaan

Mbah Muqoyyim lahir di Srengseng Krangkeng Indramayu, beliau mendirikan pondok pesantren di Buntet pada tahun 1723 di Dusun Kedungmalang Desa Buntet dan pada tahun 1750 di Blok Gajah Ngambung Buntet Pesantren., Sikap Belanda terhadap Kiprah Mbah Muqoyyim dalam mendirikan pesantren menunjukkan bahwa Belanda tidak menyerah untuk mencari Mbah Muqoyyim dan menyerang beliau, Beliau telah memberikan suatu pendekatan kultural melawan kolonial Belanda serta memberikan dorongan moral dan spiritual kepada pihak keraton yang kurang mampu memberikan perlawanan kepada kolonial.

Keberadaan kyai di Jawa merupakan faktor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan sepanjang perjalanan sejarah, begitupun dengan Mbah Muqoyyim yang telah memainkan peranan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Cirebon, khususnya di Desa Buntet. Salah satu figur dari sekian banyak Kyai adalah Kyai Muqoyyim yang sering disebut di masyarakat pejuang kemerdekaan. Abad ke 18 adalah puncak dominasi Belanda atas pulau Jawa, pada masa tersebut hampir tidak tersisa kekuatan yang dimiliki kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Mataram, Banten, dan Cirebon semuanya memasrahkan kedaulatannya kepada Belanda. Sejak saat itu sejarah ketanggungan Kerajaan Islam telah berakhir.

Kerajaan Cirebon yang lebih dulu menyerah pada Belanda (1677) lebih bernasib menyedihkan dengan terpecahnya kerajaan menjadi tiga kesultanan. Semenjak dominasi bangsa penjajah atas seluruh kerajaan Islam-Jawa, kerajaan tidak mampu lagi mempresentasikan fungsinya sebagai agen politik religi bagi kehidupan masyarakatnya. Hal ini mengakibatkan sebagian ulama kerajaan (kiai penghulu) sebagai pengatur kebijakan agama memilih untuk meninggalkan kerajaan dan membangun misi dakwahnya melalui pesantren. Pada pertengahan abad ke 18 muncul beberapa pesantren yang didirikan oleh ulama-ulama keraton. Pesantren Buntet adalah yang paling awal berdiri, (1789), pesantren ini didirikan

seorang Kiai Penghulu Keraton Kanoman yaitu Kiai Muqayyim. Di ujung barat Cirebon juga berdiri Pesantren Babakan yang didirikan Kiai Hasanudin (Kiai Jatira). Kiai Hasanudin adalah putra KH. Abdul Latif (dari Plumbon) ia adalah keturunan dari Sultan Keraton Cirebon.

Di Cirebon pada tahun 1788-1808 bisa dikatakan adalah masa peralihan fungsi dakwah keraton ke pesantren. Setelah keraton dalam dominasi Belanda maka keraton dianggap tidak mampu lagi mengemban amanah rakyat, saat itulah pesantren yang mengambil alih peran tersebut. Salah satunya diwujudkan dengan melakukan perlawanan terhadap penjajah yang dipelopori oleh kiai pesantren. Jauh sebelum meletusnya perang Jawa yang dimotori Diponegoro, Kiai Muqayyim telah melakukan perlawanan kultural terhadap penjajah Belanda. Cerita kepahlawanannya telah menitikpkan semangat juang yang sangat luar biasa bagi anak cucu dan keturunannya. Meskipun perlawanannya tidak terorganisir dengan baik, namun terbukti Kiai Muqayyim tak pantang menyerah melawan Belanda sejak di Keraton Kanoman hingga mendirikan Pesantren Buntet di wilayah timur selatan Cirebon.

Kyai Muqayyim yang oleh masyarakat Cirebon lebih akrab dengan sebutan Mbah Muqayyim adalah sosok yang bukan hanya gigih mempertahankan akidah Islam, tetapi juga kecintaannya terhadap tanah air terpatri kuat dalam perjuangannya. Sehingga keseimbangan semangat jihad Islam dan jiwa nasionalismenya lebih pantas disebut dengan istilah Gerakan Islam Kebangsaan. Jejaring gerakan Islam kebangsaan Mbah Muqayyim dimulai dari Keraton Kanoman sampai pengembangan dakwahnya dengan membangun Pesantren Buntet di tahun 1789. Daerah Pesawahan (Cirebon), Tuk Sindang Laut (Cirebon), Setu (Cirebon) dan Pernalang (Jawa Tengah) adalah beberapa tempat yang menjadi saksi dalam sejarah gerakannya. Di tempat-tempat tersebut juga oleh masyarakat setempat mashur tersebar kisah-kisah ketangguhan Mbah Muqayyim dalam melawan penjajah Belanda.



Gerakan Islam kebangsaan Mbah Muqayyim dari Keraton Kanoman sampai mendirikan Pesantren Buntet kemudian menorehkan relasi antara keduanya. Hubungan kekerabatan dan persinggungan sejarah antara keduanya pada akhirnya memunculkan tradisi-tradisi Islam yang tetap terjaga pada dua institusi tersebut sampai sekarang. Tradisi Islam yang ada di Keraton Kanoman juga diselenggarakan secara rutin di Pesantren Buntet, meski dalam perkembangannya sudah banyak pergeseran yang menyebabkan banyak perbedaan. Hubungan Keraton Kanoman dan Pesantren Buntet setidaknya bisa dilihat dari tiga latar belakang sejarah. Pertama Pendiri Pesantren Buntet dan beberapa penerusnya pernah menjadi Penghulu Keraton Kanoman. Kedua Pendiri Pesantren Buntet Mbah Muqayyim dan Kiai Muta'ad adalah keturunan Sunan Gunung Jati pendiri Keraton Cirebon. Ketiga, Keraton Kanoman dan Pesantren Buntet merupakan pusat penyebaran tarekat Syatariyah. Sejarah telah mencatat keraton dan pesantren terbukti telah mampu membangun dan menata kehidupan sosiokultural masyarakat Cirebon. Keraton sebagai lembaga politik sejak didirikan Sunan Gunung Jati sampai generasi Sultan Kanoman IV (Sultan Keraton Kanoman) telah mampu membentuk karakter Islam lokal Cirebon yang khas. Sedangkan pesantren yang mewakili segenap unsur Islamnya telah gigih melakukan perlawanan terhadap imperialisme Belanda sebagai representasi ungkapan "Hubul Wathan Minal Iman." Hal ini telah dibuktikan Mbah Muqayyim dan anak keturunannya yang telah menjadikan Pesantren Buntet sebagai agen gerakan kultural Islam dan basis upaya bela Negara.

### 3. Perubahan Sosial Pendidikan Islam di Buntet Cirebon dengan adanya Peran Kyai Muqayyim

Peran yang telah dilakukan oleh Kyai Muqayyim telah memberikan perubahan sosial pendidikan keagamaan bagi masyarakat Buntet, diantara perubahan-perubahan tersebut yaitu : terbentuknya masyarakat Buntet yang agamis dan rukun dalam beragama, perilaku masyarakat yang

*ta'dzim* (patuh) terhadap kyai, keadaan sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan dan pendidikan islam di Buntet mengalami perkembangan. Pola perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yang cenderung stagnan juga sangat dipengaruhi oleh arah dan tujuan dari pemimpin di dalam masyarakat tradisional itu sendiri. Pemimpin yang dimaksud didalam hal ini bukan hanya pemimpin didalam pemerintahan (formal) tetapi pemimpin nonformal seperti ketua adat, tokoh masyarakat, Kyai ataupun pemimpin non-formal yang lain. Pengaruh dari pemimpin didalam masyarakat tradisional sangat berpengaruh terhadap pola yang terjadi, sehingga bisa dikatakan corak dari masyarakat tradisional cenderung sama dengan corak pemimpinnya. Sebagai contoh jika pemimpinnya menganut paham Nahdatul Ulama (NU) maka masyarakat tradisional juga menganut paham yang sama, begitupun seterusnya

Kyai Muqayyim sebagai tokoh di dalam masyarakat tradisional dan merupakan pemimpin non-formal sering melakukan perubahan besar di dalam masyarakatnya. Dikatakan perubahan besar karena struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang dikehendaki karena azas kepatuhan masyarakat kepadanya. Horikhosi dalam Auliya (2015) berpendapat bahwa dalam tampilan fisik, kyai cenderung terus terang, berani, dan cenderung blak-blakan. Namun demikian, hal tersebut juga dipengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat juga permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, Kyai Muqayyim mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada orang yang awam dalam pendidikan yang formal maupun agama. Kelebihan yang dimiliki kyai inilah yang menjadikannya sebagai pemimpin dan penentu arah perubahan sosial didalam masyarakat tradisional. Dalam kajian Geertz, Kyai disebut juga sebagai makelar budaya (*cultural broker*) yang sanggup menyaring

arus informasi yang masuk ke lingkungan santri dan selanjutnya menularkan apa yang dianggap berguna serta membuang apa yang dianggap dapat merusak bagi mereka. Namun peranan penyaringan tersebut akan tidak bisa berjalan dengan baik pada saat arus informasi yang masuk begitu deras sehingga tidak mungkin lagi disaring oleh Kyai. Dalam keadaan demikian, Kyai akan kehilangan peranannya dalam perubahan sosial yang terjadi dan mengakibatkan kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat disekitarnya. Perhatian terhadap adanya hubungan antara keyakinan religius dan perilaku ekonomi menjadi semakin menarik, baik dalam sejarah ekonomi maupun dalam sosiologi agama. Karena hubungan tersebut sering dianggap terlalu luas, seringkali perhatian tersebut kemudian dibatasi kepada keyakinan religius tertentu dan perilaku ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara struktur sosial dan agama atau sistem keagamaan untuk semua peradaban selama perjalanan sejarahnya





## **B. Rekomendasi**

1. Bagi setiap pelaku pendidikan, tanamkanlah rasa peduli terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia terutama di tanah Jawa, bahwa perkembangan pendidikan Islam di Jawa tidak terlepas dari peran seorang Kyai atau ulama yang memiliki pengaruh besar pada masanya. Maka sudah seharusnya menjadi sebuah motivasi untuk mengungkap lebih banyak tentang kyai, tokoh-tokoh atau ulama yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam sehingga kita bisa lebih mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan pendidikan Islam.
2. Bagi keturunan Kyai Muqayyim, semoga dari keluarga maupun keturunan bisa meneruskan dan mengembangkan peran beliau dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam, sehingga bisa juga menarik perhatian masyarakat untuk bisa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang saat ini masih dilakukan, baik yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, tahunan maupun kondisional.
3. Bagi masyarakat umum atau pembaca, semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat namun penulis juga menyadari bahwa banyak kekurangan dalam tesis ini, oleh karena itu, penyusun mengharapkan saran yang membangun terhadap penelitian ini sehingga menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi karena penelitian sejarah mengenai peran Kyai Muqayyim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Buntet ini masih perlu diteliti lebih dalam lagi. Maka harapan penulis kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan metodologi penelitian maupun sistematika penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

